



JWW (2024)

WIDYA WACANA: JURNAL ILMIAH

<http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/...>
Diterima Jan 2024, Disetujui : Feb 2024, Dipublikasikan: Feb 2024



PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK: KAJIAN LITERATUR TERHADAP HUBUNGAN DENGAN PENCEGAHAN PERUNDUNGAN

Siska Damayanti¹, Karim Suryadi², Sri Wahyuni Tanszhil³
Universitas Pendidikan Indonesia
siskadamayanti@29upi.edu

Abstract

Civic Education plays a crucial role in shaping students' character and has a positive impact on the school environment. This research aims to reflect on the relationship between the implementation of Civic Education in child-friendly school programs and efforts to prevent bullying. The study aims to analyze the extent to which the integration of Civic Education in child-friendly schools can contribute to reducing bullying behavior among learners. This research is based on a qualitative approach, using the literature review method. The literature review was conducted through the analysis of scholarly papers, books, and relevant documents highlighting the role of Civic Education in character development, the promotion of citizenship values, and its connection to bullying prevention in the school environment. The results of the study indicate that the correlation between civic education and efforts to prevent bullying can be observed in various aspects, including goals, curriculum content, and the approaches and strategies of Civic Education teaching methods. Civic Education in the context of Child-Friendly Schools can help shape positive character and prevent bullying behavior.

Keywords: Civic Education, Child-Friendly School, Bullying.

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter siswa dan membawa dampak positif terhadap lingkungan sekolah. Riset ini berusaha merefleksikan hubungan antara implementasi PKn dalam program sekolah ramah anak dengan upaya pencegahan perundungan. Kajian ini bertujuan menganalisis sejauh mana integrasi PKn dalam sekolah ramah anak dapat berkontribusi dalam mengurangi perilaku perundungan pada pembelajar. Penelitian ini berbasis pendekatan kualitatif, dengan metode studi literatur. Kajian literatur dilakukan melalui analisis makalah ilmiah, buku, dan dokumen-dokumen relevan yang menyoroti peran PKn dalam pengembangan karakter, promosi nilai-nilai kewarganegaraan, serta hubungannya dengan pencegahan *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan pendidikan kewarganegaraan dan upaya pencegahan perundungan dapat terkait baik pada tujuan, materi kurikulum, sampai kepada pendekatan dan strategi metode pembelajaran PKn. PKn dalam konteks Sekolah Ramah Anak dapat membantu membentuk karakter positif dan mencegah perilaku perundungan.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Ramah Anak, Perundungan.

PENDAHULUAN

Membentuk kepribadian, memberikan pemberdayaan pada kecerdasan, dan melatih keterampilan generasi muda menjadi langkah konkrit untuk mendorong Indonesia mencapai Tingkat peradaban yang optimal. Dalam konteks pendidikan, tantangan yang dihadapi mencakup perluasan aksesibilitas informasi, bahkan pembelajaran berbasis digital. Upaya membentuk kepribadian harus disesuaikan dengan dinamika perkembangan teknologi, sehingga generasi muda dapat menghadapi tantangan masa kini dan mendatang secara bijak. Sementara itu, pelatihan keterampilan tidak hanya terbatas pada aspek akademis, melainkan juga mengintegrasikan keahlian praktis yang relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat modern.

Permasalahan-permasalahan seperti perundungan (*bullying*) telah menjadi fokus perhatian, mengingat dampak seriusnya terhadap perkembangan psikososial anak-anak dan remaja. Studi tentang perundungan ini sebagaimana oleh (Amelia et al., 2022) menyebutkan temuan bahwa permasalahan ini memiliki dampak serius pada kesehatan fisik dan mental. Riset pada negara-negara maju seperti Korea Selatan dan Jepang menunjukkan bahwa banyak pembelajar yang bolos sekolah karena terjadinya *bullying*. Tidak sampai disitu, dampak *bullying* juga dapat berakhir pada kematian, sebagaimana riset yang dilakukan di Belanda (Bannink et al., 2014) dikarenakan *bullying* sangat berdampak pada kesehatan mental korban yang menyebabkan penurunan kesehatan dan bunuh diri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhitung sejak 2011 hingga 2019 mencatat sekitar 37.381 kasus berbagai bentuk kekerasan, dan dari jumlah tersebut, sekitar 2.473 laporan terkait dengan kekerasan di lingkungan pendidikan. Kemudian berdasarkan data dari Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, hingga di tahun 2023 terdapat sekitar 18.000 kasus kekerasan dan dalam kategori kelompok umur, anak-anak dan remaja menjadi kelompok yang paling banyak terdampak.

Di Tengah kondisi ini, kebutuhan untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama semakin mendesak. Pendidikan kewarganegaraan dianggap relevan dalam konteks ini. Pendidikan kewarganegaraan dilihat sebagai integrasi sistem pengetahuan yang berfokus menumbuhkan potensi anak agar memiliki *civic intelligence*, *civic participation*, serta *civic responsibility* dalam lingkup watak dan peradaban bangsa. Orientasi PKn adalah untuk membentuk warga negara yang transformatif dan partisipatif (Nanggala & Damayanti, 2023; Winataputra & Budimansyah, 2012). Lingkungan sekolah, sebagai tempat di mana anak-anak dan remaja menghabiskan sebagian besar waktunya, menjadi faktor kunci dalam pembentukan nilai-nilai tersebut.

Program sekolah ramah anak, sebagai pendekatan holistik, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal anak-anak. Program sekolah ramah anak merupakan program yang diberlakukan di jenjang pendidikan sebagai respons atas kebutuhan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan akademis maupun karakter anak.

Tentu resiko perundungan atau *bullying* menjadi sangat nyata, dan memerlukan strategi pendidikan yang lebih spesifik. Kajian literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan kewarganegaraan dan program sekolah ramah anak dengan upaya konkret pencegahan perundungan, mengisi kesenjangan dalam literatur secara khusus mendalami interseksi antara ketiga elemen ini.

Konsep utama pendidikan kewarganegaraan, program sekolah ramah anak, dan pencegahan perundungan yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks literatur menjadi *novelty* pada kajian riset ini. Mengaitkan konteks tersebut dapat memberikan wawasan baru bagaimana pembentukan warga negara yang bertanggung jawab dapat berkontribusi pada upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan implikasi langsung untuk praktik pendidikan di

sekolah-sekolah. Menyoroti pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah perundungan dapat memberikan pedoman praktis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan. Kajian literatur terkait Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks Program Sekolah Ramah Anak dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendekatan-pendekatan ini telah diterapkan di berbagai konteks pendidikan. Dengan mempertimbangkan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah pengetahuan dengan menyelidiki apakah dan bagaimana implementasi PKn dan program sekolah ramah anak dapat memengaruhi tingkat kejadian perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah, khususnya di era digital yang penuh kompleksitas ini.

Dengan merinci latar belakang ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang peran PKn dan program sekolah ramah anak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mengurangi insiden *bullying* di persekolahan sehingga dapat membangun keadaban warga negara yang cerdas.

METODE

Penelitian ini adalah riset kualitatif dengan metode studi literatur. Kajian literatur dilakukan melalui analisis makalah ilmiah, buku, dan dokumen-dokumen relevan yang menyoroti peran PKn dalam pengembangan karakter, promosi nilai-nilai kewarganegaraan, serta hubungannya dengan pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi dan mendalami hubungan antara pendidikan kewarganegaraan, program sekolah ramah anak, dan pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan. Maka esensi dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi instrument efektif dalam

mencegah perundungan di lingkungan sekolah yang menerapkan program sekolah ramah anak. Proses analisis data pada penelitian ini adalah data kualitatif menggunakan Teknik Miles dan Huberman berupa reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan dapat membentuk nilai moral dan tanggung jawab sosial?

Pendidikan kewarganegaraan adalah alat yang sesuai untuk merealisasikan tujuan yang diharapkan oleh suatu negara. Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran sentral dalam membentuk nilai moral dan tanggung jawab sosial pada individu (Khairunisa & Damayanti, 2023).

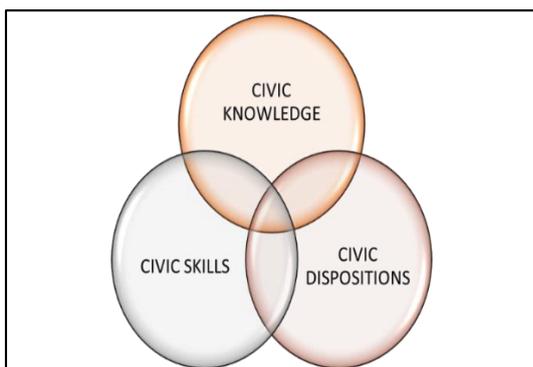
Secara konseptual, pendidikan nilai memang merupakan unsur tak terpisahkan dari pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan yang merupakan sarat dengan nilai sosial, pendidikan nilai mencakup substansi dan proses pengembangan nilai patriotism, seperti cinta tanah air, hormat pada pahlawan untuk melahirkan warganegara yang cerdas dan baik (Winataputra & Budimansyah, 2012).

Pendidikan kewarganegaraan dalam program sekolah diorganisasikan dengan Tingkat kebutuhan pembelajar di sekolah atau disebut "*basic human activities*" seperti membina rumah tangga, melindungi jiwa dan harta, kesehatan, bagaimana memperoleh pekerjaan, komunikasi, *religious*, kegiatan sosial, dan lain sebagainya.

Hal yang diharapkan dari *output* pendidikan kewarganegaraan adalah partisipasi yang berkualitas dalam kehidupan politik dan Masyarakat. Dalam (Wahab & Sapriya, 2011) menjabarkan harapan pendidikan kewarganegaraan yaitu warga negara yang cerdas dan juga memanfaatkan kecerdasannya untuk kemajuan diri dan bersama-sama. Yang mana *participation* semacam ini memerlukan fondasi sebagai *basic* yang paling penting yaitu: (1) penguasaan terhadap pengetahuan dan pemahaman tertentu; (2) kemampuan intelektual dan partisipasi; (3) karakter dan mental tertentu; (4) komitmen terhadap nilai konstitusional.

Maka dari itu, Branson mengemukakan ada tiga komponen utama yang perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan PKn, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic*

dispositions.



Gambar 1. Komponen Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan

1. *Civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) berkaitan dengan kandungan apa yang harus diketahui oleh *citizens*. Komponen ini diwujudkan dalam lima pertanyaan fundamental yaitu (1) Apa kehidupan kewarganegaraan, politik, dan pemerintahan; (2) Apa dasar-dasar sistem politik; (3) Bagaimana pemerintahan menjalankan nilai dan prinsip demokrasi; (4) Bagaimana hubungan Indonesia dengan negara lain?; (5) Apa peran warganegara dalam demokrasi Indonesia?. Pertanyaan ini yang harus secara berkelanjutan diajukan sebagai sumber belajar PKn.
2. *Civic skills* (kecakapan kewarganegaraan) berkaitan dengan warga negara yang mempraktekkan hak-haknya dan menunaikan kewajiban sebagai anggota Masyarakat yang berdaulat.
3. *Civic dispositions* (Watak kewarganegaraan) berkaitan dengan karakter publik dan privat bagi pemeliharaan demokrasi konstitusional.

Melalui ketiga kompetensi yang dikembangkan tersebut, maka pada basisnya pembelajar diberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kewarganegaraan, etika, dan norma-norma sosial yang menjadi landasan bagi perilaku moral. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk nilai moral dan tanggung jawab sosial melalui:

1. Pembelajaran nilai-nilai fundamental, yaitu membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral fundamental seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan rasa hormat terhadap hak asasi manusia. Ini membentuk dasar bagi perkembangan karakter dan perilaku etis.
2. Pengembangan kesadaran sosial, yang output nya adalah praktik nyata pada keterlibatan sosial. Yaitu dengan melibatkan siswa dalam proyek kewarganegaraan yang dapat membantu mereka menerapkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial dalam konteks nyata.
3. Diskusi dan refleksi tentang isu-isu moral dan sosial yang memberikan ruang bagi pembelajar untuk berpikir kritis, merenung, dan merumuskan pandangan mereka sendiri. Diskusi ini memberikan perspektif berbeda dan membangun keterampilan berpikir kritis terkait dengan masalah etis. Ini membangun kemampuan mereka untuk mengambil Keputusan moral dan tanggung jawab atas tindakan mereka.

Tentu secara praksis orientasi kajian pendidikan kewarganegaraan adalah “perilaku” yang pada hakikatnya mengarahkan Masyarakat pada tantangan kehidupan yang dinamis, khususnya pada era globalisasi saat ini.

Adapun pendekatan pembelajaran PKn idealnya sejalan dengan tujuan PKn tersebut. Tentu langkah realistis yang harus dilaksanakan adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan warga negara mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya agar dapat berkontribusi dalam bernegara.

Bagaimana Esensi Program Sekolah Ramah Anak Pada Lingkungan Belajar Positif?

Konsep program sekolah ramah anak adalah upaya mengaplikasikan pembelajaran yang secara holistik memperhatikan perkembangan psikologis dan akademis dari anak sebagai pembelajar di sekolah. Kebiasaan belajar yang disesuaikan dengan kejiwaan anak adalah basis dari konsep sekolah ramah anak (Bhaga et al., 2022). Sekolah ramah anak ini hadir sebagai respon atas kebutuhan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan akademis dan karakter anak yang seimbang, sehingga tentu sekolah ramah anak ini tidak hanya memperhatikan aspek akademis anak saja, namun juga aspek psikologis termasuk

kesehatan fisik dan mental.

Satuan pendidikan tidak hanya menghasilkan generasi dengan IQ tinggi, tetapi juga harus dengan EQ dan spiritualitas yang tinggi juga. Tentu terwujudnya sekolah ramah anak ini, memerlukan dukungan dari semua pihak, termasuk keluarga dan Masyarakat sebagai pusat pendidikan anak yang paling dekat, serta lingkungan positif yang membantu perkembangan anak dalam proses pencarian jati diri.

Program sekolah ramah anak melibatkan serangkaian upaya untuk menciptakan dan memelihara atmosfer yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak-anak sebagai pembelajar. Lingkungan yang positif merupakan hal krusial yang memiliki pengaruh besar terhadap proses keefektifan belajar. Pengaruh lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada pencapaian tingkat akademis, melainkan juga merambah ke dimensi kognitif dan personalitas siswa secara menyeluruh (Wulandari, 2020). Berikut adalah aspek esensial dari pembentukan lingkungan positif melalui program sekolah ramah anak:

1. **Infrastruktur dan fasilitas ramah anak:** Cakupan dari infrastruktur dan fasilitas yang mendukung pembelajaran optimal dalam program sekolah ramah anak mencakup ruang kelas yang nyaman, fasilitas olahraga, pojok bersantai, dan lingkungan fisik lainnya yang merangsang kreativitas dan kenyamanan.
2. **Perlindungan yang menciptakan Keamanan:** Program ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan terlindungi bagi anak-anak. Ini mencakup perlindungan terhadap perundungan, kekerasan, dan risiko lainnya yang dapat mengancam keamanan siswa. Program SRA ini juga mengakui pentingnya kesejahteraan mental dan emosional anak, maka juga mencakup kebijakan dan layanan pendukung untuk memonitor dan merespon kebutuhan psikologis

siswa.

3. **Inklusivitas:** Esensi program ini melibatkan prinsip inklusivitas, di mana setiap anak dihargai dan didukung untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Tentu berkaitan dengan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student center learning*). Ini menekankan keterlibatan aktif pembelajar, eksplorasi mandiri, dan pembelajaran relevan dengan kebutuhan dan minat anak. Ini menciptakan iklim di mana perbedaan dihormati dan setiap siswa merasa diterima.
4. **Pendidikan Karakter yang mendukung Perkembangan Anak.** Karena SRA sangat mengutamakan aspek psikologis, tentu berkaitan dengan karakter dan moral. Program SRA ini bertujuan untuk membentuk *moral values*, etika, dan tanggung jawab, memberikan dasar kuat untuk perkembangan kepribadian yang positif. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan holistik anak-anak, termasuk aspek sosial, emosional, dan fisik. Lingkungan belajar positif membantu menciptakan ruang untuk perkembangan seluruh potensi anak.
5. **Partisipasi aktif Seluruh Warga Sekolah termasuk orang tua:** Tentu keseluruhan *step* yang dijalankan dibutuhkan partisipasi dari seluruh warga sekolah termasuk orangtua dan komunitas. Sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan Masyarakat untuk mendukung perkembangan optimal pembelajar.

Dengan demikian, program sekolah ramah anak pada dasarnya menggambarkan komitmen untuk memprioritaskan kebutuhan dan kesejahteraan anak selaku pembelajar. Penerapan sekolah ramah anak tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prestasi akademis, tetapi juga membentuk individu yang seimbang secara psikologis dan karakter. Maka program sekolah ramah anak bukan hanya tentang meningkatkan hasil belajar, tetapi juga tentang membentuk generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan dalam Sekolah Ramah Anak sebagai Upaya Pencegahan Perundungan

Perilaku menyimpang yang masih menjadi problematika serius yang harus diperangi salah satunya adalah perilaku

perundungan. Permasalahan ini menjadi perhatian global karena didalamnya termasuk unsur kekerasan baik secara fisik, mental, emosional, seksual, dan bahkan berbasis *cyber*.

Perundungan diartikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan terjadi secara berulang-ulang dengan menyalahgunakan kekuasaan dari pelaku terhadap korban. Dalam (Bhaga et al., 2022) disebutkan sekiranya terdapat tiga unsur yang dapat dikatakan sebagai “pelaku” *bullying*, yaitu: bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan secara terus menerus, dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara berbagai pihak yang terlibat.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan perilaku perundungan ini muncul sebagaimana teori: (1) kontrol diri rendah (*low self control*), (2) pengaruh lingkungan (*differential association*), serta (3) tekanan ketidakstabilan emosi (*general strain*) yang merupakan teori kriminologi oleh (Moon et al., 2011) dapat menjelaskan mengapa muncul perilaku *bullying* ini.

Maka dari itu, pemberantasan *bullying* ini memang harus dilakukan sampai kepada akarnya, yang tentu memerlukan koordinasi semua elemen lingkungan. Tentu sekolah ramah anak adalah salah satu sarana efisien dalam pencegahan dan pemberantasan *bullying*. Karena sekolah ramah anak penerapannya melibatkan semua elemen sekolah baik sumber daya manusianya (pendidik, staff, petugas kebersihan, petugas kantin, bahkan fasilitas serta makanan yang diperhatikan). Program ini begitu memperhatikan aspek psikologis dan emosional anak, serta tentu dengan prinsip menghargai hak-hak anak.

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, tentu hal ini memiliki relevansi dengan tujuan PKn yang juga berorientasi pada aspek nilai moral, karakter, partisipasi serta tanggung jawab sosial berbasis nilai-nilai Pancasila. Maka tujuan PKn dan tujuan sekolah ramah anak saling terkait dalam membentuk lingkungan

pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan positif anak-anak.

Pada Abad-21 yang merupakan era digital seperti saat ini, dunia mengakui pentingnya kehadiran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa dalam rangka memelihara dan mempertahankan eksistensi bangsanya. Pendidikan Kewarganegaraan ini diharapkan dapat membentuk karakter dan kepribadian bangsa yang kuat, kokoh, dan tahan terhadap berbagai pengaruh dari luar.

Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam konteks sekolah ramah anak tentu harus mempertimbangkan kebutuhan serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan mereka. Misalnya dalam pembelajaran yang dilakukan dengan menyenangkan namun membawa manfaat yang signifikan (Damayanti & Suryadi, 2023).

Keterkaitan dari pendidikan kewarganegaraan dan upaya pencegahan perundungan, tentu dapat terlihat baik pada tujuan, materi kurikulum, sampai kepada pendekatan dan strategi metode pembelajaran PKn.

1. Relevansi tujuan PKn mengacu pada pembentukan lingkungan belajar positif yang mendukung tidak hanya *knowledge* intelektual tetapi juga psikologis berbasis nilai-nilai Pancasila yang mengarahkan kepada *output* warga negara yang cerdas dalam kehidupannya.

Adapun salah satu tujuan PKn yang juga mengarah pada pengembangan empati dan toleransi yang memungkinkan siswa memahami dan menghormati perbedaan yang kemudian membentuk lingkungan sekolah inklusif dan mengurangi risiko terjadinya perundungan.

2. Relevansi dengan materi kurikulum PKn, pada Lembaga sekolah sebagai domain program kurikuler, yang basisnya adalah orientasi pada pembentukan kompetensi dan karakter warga negara. Dalam hal ini, konsep mengenai kehidupan berkelompok, bermasyarakat, dan bernegara, bahkan sampai berpemerintahan begitu difokuskan, yang keseluruhannya diarahkan pada *character building* atau pembangunan karakter. Melalui PKn, siswa diajarkan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan lingkungan mereka. Tentunya siswa yang merasa memiliki peran dan keterlibatan dalam kegiatan positif cenderung

mengalihkan perhatian dari perilaku perundungan.

3. Relevansi dengan pendekatan dan strategi metode pembelajaran PKn. Yang mana dalam pendekatan PKn harus sejalan dengan tujuan yang bermuara pada konstruksi warga negara yang cerdas dan baik. Pendekatan pembelajaran PKn sebagaimana menurut (Turner et al., 1990) adalah audiovisual, studi kasus, *community resource person*, kooperatif, debat, pemungutan suara, pengadilan tiruan, bermain peran, dan menulis surat untuk pejabat. Adapun dalam strategi pembelajaran PKn dikembangkan dengan *field psychology* yang bersifat humanis karena memperhatikan aspek kemanusiaan yang tentu artinya sejak lahir manusia memang telah memiliki potensi untuk berkembang. (Wahab & Sapriya, 2011). Dalam metode dan pendekatan PKn yang demikian, tentu unsur-unsur pemahaman mengenai perilaku menyimpang termasuk bullying juga diintegrasikan.

Misalnya pada metode berbasis proyek (*project-based learning*) sebagaimana hasil kajian oleh (Damayanti et al., 2023) yang menyatakan penggunaan metode PjBL ini tentu disesuaikan dengan kebutuhan saat ini, yakni berbasis *cyber*, yang membawa manfaat signifikan karena menggabungkan konsep kewarganegaraan dengan pengalaman praktis dan penerapan langsung dalam kehidupan nyata. Dan tentunya masih banyak metode pengajaran lainnya yang juga mengintegrasikan pemahaman mengenai *moral values* dan pencegahan perilaku menyimpang berbasis nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Seperti VCT, *Brain-based learning*, dan lain sebagainya.

Dengan demikian pembelajaran PKn yang diintegrasikan dalam konteks sekolah ramah anak, dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang memperkuat nilai-nilai positif,

membangun karakter siswa, dan secara aktif mencegah terjadinya perilaku menyimpang khususnya dalam kajian ini adalah perilaku perundungan atau *bullying*.

KESIMPULAN

Keterkaitan dari pendidikan kewarganegaraan dan upaya pencegahan perundungan, dapat terlihat baik pada tujuan, materi kurikulum, sampai kepada pendekatan dan strategi metode pembelajaran PKn. Kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi PKn dalam konteks Sekolah Ramah Anak dapat membantu membentuk karakter positif dan mencegah perilaku menyimpang khususnya dalam kajian ini adalah perilaku perundungan atau *bullying* dengan mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan siswa melalui kompetensi *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*.

Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang menyenangkan sehingga memunculkan partisipasi aktif dari peserta didik dapat memperkuat efek positif dalam pencegahan perundungan di lingkungan sekolah, dikarenakan pembelajaran yang demikian dapat dengan mudah mengintegrasikan nilai-nilai positif ke dalam diri siswa. Literatur juga menyoroti pentingnya nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab dalam mengurangi Tingkat konflik di antara siswa, yang pada gilirannya dapat mencegah terjadinya perundungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, N. P., Suryani, & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying dan Dampaknya yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i1>
- Bannink, R., Broeren, S., Van De Looij - Jansen, P. M., De Waart, F. G., & Raat, H. (2014). Cyber and Traditional Bullying Victimization as a Risk Factor for Mental Health Problems and Suicidal Ideation in Adolescents. *PLoS ONE*, 9(4), 11–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0094026>
- Bhaga, B. J., Yumnah, S., K Eko, P., Suwandi, Handayani, R., A Miftahul, M., K Nong, W., Arianto, D., A Guntur, A., Wahidin, D., Yuliasutik, Mulyani, I., & Khakim, A. (2022). *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori dan Praktik)*. Literasi Nusantara Abadi.

- Damayanti, S., Nanggala, A., & Suryadi, K. (2023). Building Smart and Good Young Citizens Through Project-Based Learning in Civic Education as a Means of Preventing Cyberbullying in The Digitalization Era. *International Seminar Tulungagung University*, 113–124. <https://doi.org/10.36563/proceeding.v5i0.106>
- Damayanti, S., & Suryadi, K. (2023). Teori Sibernetik dan Implikasinya terhadap Model Pembelajaran Brain Based Learning pada Pembelajaran PKn. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 30–40. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i2.9243>
- Khairunisa, W., & Damayanti, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Suatu Negara pada Generasi Milenial Abad-21. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 35–42. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1209>
- Moon, B., Hwang, H. W., & McCluskey, J. D. (2011). Causes of School Bullying: Empirical Test of a General Theory of Crime, Differential Association Theory, and General Strain Theory. *Crime and Delinquency*, 57(6), 849–877. <https://doi.org/10.1177/0011128708315740>
- Nanggala, A., & Damayanti, S. (2023). Membangun Smart and Good Young Citizens Melalui Program Organisasi Kepemudaan Berbasis Civic Literacy. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(01), 97–108. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21073>
- Turner, Long, Bowes, & Lott. (1990). *Civics: Citizenship in Action*. Merril Publishing Company.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan* (Riduwan & Rohmiyati, Ed.). Alfabeta CV.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Widya Aksara Press.
- Wulandari, F. (2020). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar (Kajian Literatur). *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 105–110. <https://doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2158>